

## Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Epistemologi Suhrawardi: Relevansi bagi Universitas Islam

Sahri Sahri<sup>1\*</sup> & Lukman S. Thahir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sahri, E-mail: [sahrisobiran@gmail.com](mailto:sahrisobiran@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

### KATAKUNCI

Suhrawardi, epistemologi Islam, integrasi ilmu, filsafat iluminasi, universitas Islam.

### ABSTRAK

Gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi tema sentral dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Universitas Islam. Integrasi ini tidak sekadar upaya menyatukan dua disiplin ilmu yang selama ini dianggap terpisah, melainkan sebuah ikhtiar epistemologis untuk membangun paradigma keilmuan yang holistik dan transformatif. Tujuannya adalah menghapus dikotomi antara ilmu yang dianggap “sakral” dan “profan” agar keduanya dapat saling melengkapi dalam menjawab tantangan zaman, baik secara spiritual maupun empiris. Kajian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana integrasi ilmu dapat diwujudkan secara epistemologis, khususnya melalui pendekatan filsafat iluminasi Suhrawardi yang menawarkan landasan spiritual dan rasional dalam memahami realitas keilmuan secara menyeluruh. Tulisan ini mengkaji pemikiran epistemologis Suhrawardi penggagas *hikmah isyraqiyyah* (filsafat iluminasi)—untuk menemukan kontribusi filosofisnya terhadap wacana integrasi ilmu. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), artikel ini menelusuri struktur epistemologi Suhrawardi yang menekankan dimensi iluminatif (*isyraq*) dalam proses memperoleh pengetahuan. Bagi Suhrawardi, ilmu bukan semata hasil dari nalar empiris dan rasional, melainkan hasil dari pencerahan ruhani yang bersumber dari cahaya kebenaran. Konsep ini membuka jalan untuk mendamaikan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan yang holistik dan transendental. Dalam konteks Universitas Islam, epistemologi Suhrawardi memberikan tawaran integratif yang tidak hanya menyatukan dua rumpun keilmuan secara struktural, tetapi juga secara ontologis dan aksiologis. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Suhrawardi relevan untuk dijadikan kerangka dasar dalam membangun model epistemologi integratif di lembaga pendidikan Islam, sehingga ilmu pengetahuan tidak terpecah antara yang sakral dan profan, melainkan bersatu dalam satu sistem pengetahuan yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada kebenaran Ilahi.

### 1. Pendahuluan

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga mempengaruhi cara pandang terhadap epistemologi keilmuan. Akibatnya, terjadi fragmentasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya bersifat holistik dan integratif. Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum telah dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan Islam. Salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi. Paradigma ini berusaha menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Namun, implementasi paradigma ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek praktis dan metodologis. Dalam

\*Sahri Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

konteks epistemologi Islam, pemikiran Suhrawardi tentang hikmah isyraqiyyah (filsafat iluminasi) dapat menjadi dasar filosofis untuk menjembatani dikotomi tersebut. Menurut Suhrawardi, realitas memiliki gradasi berdasarkan intensitas cahaya (nūr), di mana segala sesuatu memperoleh keberadaan dan pengetahuan sesuai dengan tingkat penerimaannya terhadap cahaya ilahi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan secara dikotomis, melainkan dipandang sebagai spektrum yang saling berkelindan berdasarkan tingkat pencerahan. Ilmu agama dan ilmu umum bukan dua entitas yang terpisah, tetapi berada dalam satu mata rantai hierarki realitas yang berpuncak pada sumber kebenaran tertinggi, yaitu Nūr al-Anwār (Cahaya dari segala cahaya).

Konsep ini menegaskan bahwa integrasi keilmuan tidak sekadar penggabungan konten kurikulum, tetapi membutuhkan pemahaman ontologis dan epistemologis yang menyeluruh. Dengan menjadikan cahaya sebagai metafora pengetahuan dan keberadaan, epistemologi Suhrawardi menawarkan pendekatan yang transformatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berakar pada tradisi intelektual Islam. Dalam konteks ini, pemikiran epistemologis Suhrawardi dalam filsafat iluminasi (*hikmah isyraqiyyah*) menawarkan perspektif yang relevan. Suhrawardi menekankan pentingnya pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui iluminasi cahaya sebagai sumber kebenaran sejati. Menurut Suhrawardi, "pengetahuan sejati diperoleh melalui iluminasi cahaya yang bersumber dari realitas transenden". Konsep ini membuka peluang untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang integratif.

Namun, penerapan gagasan iluminatif Suhrawardi dalam konteks pendidikan tinggi masa kini menghadapi sejumlah kendala. Pertama, dominasi pendekatan positivistik dalam ilmu-ilmu modern, terutama di perguruan tinggi umum, membuat pengetahuan intuitif dan metafisik dianggap kurang valid secara akademik. Pendekatan empiris-rasional yang menjadi dasar keilmuan Barat modern cenderung mengabaikan dimensi esoteris dan transenden sebagaimana ditekankan oleh Suhrawardi. Kedua, keterbatasan literatur dan pemahaman mendalam terhadap filsafat Islam klasik, termasuk pemikiran iluminatif Suhrawardi, di kalangan dosen dan mahasiswa juga menjadi hambatan. Kurikulum filsafat Islam di banyak perguruan tinggi Islam sekalipun masih belum memberikan ruang yang cukup untuk menggali warisan epistemologis seperti hikmah isyraqiyyah secara sistematis dan aplikatif. Ketiga, integrasi epistemologi iluminatif ke dalam pengajaran lintas disiplin menuntut reformasi metodologis yang serius, termasuk desain pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif-empiris, tetapi juga aspek spiritual-intuitif. Ini memerlukan kesiapan struktural, sumber daya manusia yang kompeten, serta dukungan kelembagaan yang kuat.

Dengan demikian, meskipun filsafat iluminasi Suhrawardi menawarkan paradigma integratif yang dalam dan filosofis, aktualisasinya dalam pendidikan tinggi membutuhkan pendekatan transformatif dan keberanian epistemologis untuk menembus batas-batas dikotomis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran epistemologis Suhrawardi dalam konteks integrasi ilmu di Universitas Islam. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penelaahan terhadap realitas ilmu umum dalam spektrum gradasi ilmu menurut Suhrawardi, yang menempatkan pengetahuan dalam hierarki ontologis dan epistemologis berdasarkan tingkat kedekatannya dengan cahaya kebenaran (nūr al-anwār). Dalam hal ini, ilmu umum diposisikan sebagai bagian dari ilmu yang berada pada gradasi cahaya yang lebih rendah dibandingkan ilmu yang diperoleh melalui iluminasi (isyraq), namun tetap memiliki nilai eksistensial dan fungsional dalam tatanan kosmik dan intelektual manusia. Dengan demikian, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di universitas Islam dapat diarahkan pada upaya peningkatan derajat keilmuan ke arah yang lebih transenden, sejalan dengan kerangka epistemologi iluminatif Suhrawardi yang menggabungkan rasionalitas, intuisi, dan pencerahan batin. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis struktur epistemologi Suhrawardi dan relevansinya dalam merumuskan model integrasi ilmu yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Metodologi yang digunakan dalam makalah ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif filosofis, di mana sumber-sumber primer dan sekunder tentang pemikiran Suhrawardi, filsafat Islam, serta literatur mengenai integrasi ilmu di lingkungan universitas Islam dianalisis secara interpretatif dan kritis.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Filsafat Iluminasi Suhrawardi: Struktur Epistemologi dan Implikasinya terhadap Integrasi Ilmu**

Shihab al-Din al-Suhrawardi merupakan tokoh penting dalam khazanah filsafat Islam yang menggagas hikmah al-isyraq atau filsafat iluminasi. Berbeda dengan filsafat peripatetik (mashā'ī) yang sangat menekankan rasionalisme Aristotelian, Suhrawardi memadukan pendekatan rasional dan intuitif-spiritual. Ia meyakini bahwa sumber pengetahuan sejati adalah al-nūr (cahaya), yang memancar dari Tuhan sebagai Nūr al-Anwār (Cahaya dari segala cahaya), dan realitas tersusun dalam hirarki cahaya dan kegelapan sesuai dengan tingkat keberadaan dan pengetahuan. Dalam pandangan Suhrawardi, pengetahuan tidak diperoleh semata-mata melalui proses logis-diskursif, melainkan melalui proses penyaksian batin (kasyf) dan iluminasi spiritual (isyraq). Ia membedakan antara ilmu hushūlī (pengetahuan representasional) dan ilmu hudhūrī (pengetahuan kehadiran), di mana yang

terakhir dianggap lebih tinggi nilainya karena bersifat langsung dan intuitif—yakni saat subjek dan objek pengetahuan bersatu secara eksistensial

Kerangka epistemologi ini sangat relevan dalam membangun model integrasi ilmu, karena menyatukan akal dan intuisi, rasio dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan Suhrawardi dapat menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Jika semua ilmu dilihat sebagai bagian dari manifestasi cahaya Ilahi yang bertingkat-tingkat, maka tidak ada pemisahan mutlak antara yang religius dan yang profan. Semua bentuk ilmu memiliki potensi sakral sejauh diarahkan menuju sumber cahaya tertinggi, yakni Tuhan. Filsafat iluminasi juga menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat epistemologis. Dalam hal ini, penguasaan terhadap ilmu bukan hanya masalah kecerdasan rasional, tetapi juga kesucian moral dan spiritual. Oleh karena itu, Suhrawardi menawarkan model keilmuan yang utuh: menyatukan dimensi kognitif dan transendental dalam satu sistem kosmos yang tertata berdasarkan intensitas cahaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi Islam, yakni melahirkan insan kamil yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

Konsep ini memperkuat argumentasi bahwa universitas Islam perlu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang memadukan ilmu empiris-rasional dengan nilai-nilai wahyu dan spiritualitas. Dengan pendekatan iluminatif Suhrawardi, integrasi ilmu bukan sekadar integrasi administratif atau kurikuler, tetapi transformasi epistemologis yang menyatukan visi keilmuan Islam sebagai jalan menuju kebenaran Ilahi yang menyeluruh.

## **2.2 Konsep Ilmu menurut Suhrawardi**

Suhrawardi (1154–1191), pendiri al-Hikmah al-Isyraqiyah atau filsafat iluminasi (Illuminationist Philosophy), menawarkan konsepsi ilmu yang berbeda dari pendekatan Peripatetik yang dominan dalam filsafat Islam sebelumnya, khususnya yang diwarisi dari Ibn Sina. Inti dari filsafat Suhrawardi terletak pada ide bahwa ilmu sejati tidak hanya diperoleh melalui proses rasional-analitis, tetapi melalui iluminasi (isyraq), yaitu penyinaran langsung dari cahaya kebenaran kepada jiwa manusia, yaitu :

### **2.3 Ilmu Hudhuri (Ilmu Hadir)**

Salah satu kontribusi utama Suhrawardi dalam teori pengetahuan adalah penekanan pada ilmu hudhuri, yakni pengetahuan yang bersifat langsung, non-representasional, dan tidak melalui perantara konsep atau simbol. Berbeda dari ilmu husuli yang memerlukan representasi mental atau gambaran tentang objek, ilmu hudhuri adalah kehadiran langsung objek yang diketahui dalam kesadaran subjek. Suhrawardi menyatakan bahwa jiwa mengetahui dirinya sendiri bukan melalui gambaran, tetapi melalui kehadiran dirinya yang langsung dan terang benderang. “Segala pengetahuan sejati adalah penyinaran dan kehadiran cahaya atas cahaya. Konsep ini juga berlaku dalam hubungan antara jiwa dan segala realitas yang lebih tinggi, khususnya nūr al-anwār (Cahaya segala cahaya), yaitu Tuhan. Maka, ilmu tertinggi adalah pengalaman iluminatif dari realitas Ilahi.

Meskipun Suhrawardi menekankan keutamaan ilmu ḥudūrī, ia tidak menafikan keberadaan ilmu ḥuṣūlī (pengetahuan representasional).

### **2.4 Ilmu Husuli**

Dalam sistem pengetahuannya, ilmu ḥuṣūlī tetap memiliki tempat sebagai bentuk pengetahuan yang lazim dalam aktivitas empiris dan rasional manusia, seperti dalam pembelajaran formal dan penalaran logis. Namun, menurut Suhrawardi, jenis pengetahuan ini memiliki keterbatasan karena tidak menyentuh esensi objek yang diketahui. Ilmu ḥuṣūlī hanya menghadirkan bayangan, bukan realitas ontologis dari sesuatu. Dengan kata lain, ia lebih merupakan abstraksi kognitif ketimbang kehadiran eksistensial. Dalam Hikmat al-Isyrāq, Suhrawardi mengkritik pendekatan epistemologis Peripatetik yang terlalu mengandalkan konsep-konsep universal sebagai sarana memahami realitas. Ia berpendapat bahwa kebenaran semacam itu tidak bersifat mutlak karena hanya merepresentasikan, bukan menghubungkan secara langsung, subjek dengan objek. Hossein Ziai (1990) mencatat bahwa Suhrawardi membedakan secara tegas antara dua bentuk ilmu ini bukan hanya secara metode, tetapi juga secara ontologis. Pengetahuan melalui konsep (ḥuṣūlī) berada pada level eksistensi yang lebih rendah dibanding pengetahuan melalui kehadiran (ḥudūrī), karena yang pertama melibatkan pemisahan antara pengetahuan dan objek, sementara yang kedua menyatukan keduanya dalam satu pengalaman eksistensial.

Dalam hal epistemologi, ini menciptakan suatu kerangka dualistik antara pengetahuan diskursif dan pengetahuan intuitif. Ilmu ḥuṣūlī mengandalkan simbol dan abstraksi, sementara ilmu ḥudūrī bersandar pada pancaran cahaya dari wujud yang lebih tinggi kepada jiwa manusia. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa Suhrawardi menolak anggapan bahwa realitas hanya bisa diketahui lewat generalisasi akal, dan ia justru mengembalikan posisi intuisi intelektual sebagai sarana utama menuju kebenaran. Dengan demikian, epistemologi iluminasi bukan hanya memperluas horizon cara mengetahui, tetapi juga memulihkan nilai-nilai spiritual dalam proses epistemik.

Suhrawardi menegaskan bahwa ilmu ḥuṣūlī bisa menjadi pengantar menuju ilmu ḥuḍūrī, tetapi tidak bisa menggantikannya. Dalam hal ini, pengetahuan konseptual memiliki nilai sebagai tahap awal, tetapi tidak mencukupi untuk mencapai hakikat terdalam dari wujud. Oleh sebab itu, dalam pandangan iluminatif ini, epistemologi bukan sekadar proses intelektual, melainkan juga spiritual—melibatkan penyucian jiwa, kontemplasi, dan koneksi batin dengan realitas transenden. Ini yang membedakan filsafat iluminasi dari epistemologi rasionalistik murni. Dengan demikian, posisi ilmu ḥuṣūlī dalam kerangka epistemologi Suhrawardi bersifat sekunder, pelengkap, dan bahkan "pengantar" menuju jenis ilmu yang lebih tinggi. Dalam tataran aplikatif, hal ini menantang dominasi positivisme dalam ilmu modern dan mendorong pembaruan paradigma epistemologi Islam yang tidak memisahkan akal dari hati, logika dari intuisi, dan rasio dari iluminasi.

Simbol gradasi ilmu dalam filsafat Suhrawardi sangat erat kaitannya dengan struktur ontologis yang dibangun atas dasar nūr (cahaya). Bagi Suhrawardi, seluruh tatanan wujud merupakan pancaran dari Cahaya segala cahaya (nūr al-anwār), dan ilmu bergradasi sesuai dengan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu entitas. Dengan demikian, gradasi ilmu mengikuti gradasi wujud—semakin tinggi kedudukan ontologis suatu makhluk dalam hierarki cahaya, semakin tinggi pula kapasitas epistemologisnya. Dalam sistem ini, Cahaya segala cahaya berada di puncak hierarki sebagai sumber segala pengetahuan. Di bawahnya terdapat anwar mujaradah (cahaya-cahaya immaterial), yaitu entitas ruhaniah seperti malaikat, yang memiliki pengetahuan sempurna karena kedekatannya dengan sumber cahaya. Lalu, gradasi berikutnya adalah anwar mutaṣawwirah (cahaya berimajinasi), yaitu jiwa manusia yang berada pada posisi menengah, antara alam cahaya dan alam kegelapan (materi). Jiwa manusia memiliki potensi untuk naik dalam gradasi ilmu melalui penyucian diri dan pengalaman iluminatif.

Suhrawardi menggunakan analogi matahari untuk menggambarkan proses epistemologis ini: sebagaimana cahaya matahari memungkinkan penglihatan, demikian pula cahaya ilahi memungkinkan pengetahuan. Walbridge menjelaskan bahwa semakin tinggi "cahaya dalam diri", semakin jernih dan langsung hubungan seseorang dengan realitas. Ilmu yang diperoleh oleh para nabi dan arif (ārifūn) adalah jenis ilmu tertinggi, karena bersumber langsung dari pancaran cahaya Ilahi tanpa perantara konsep-konsep. Dalam perspektif simbolik ini, ilmu ḥuṣūlī berada pada lapisan bawah gradasi, karena masih terikat pada bayangan, perantara, dan konstruk rasional. Sebaliknya, ilmu ḥuḍūrī berada lebih tinggi, karena mendekati keutuhan dan kehadiran makna sejati. Hossein Ziai menekankan bahwa sistem iluminasi Suhrawardi secara eksplisit menciptakan hierarki epistemologis di mana setiap bentuk ilmu dinilai berdasarkan sejauh mana ia mampu menyinari jiwa dan mendekatkannya pada sumber kebenaran.

Model gradasi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Suhrawardi, ilmu bukanlah entitas homogen, melainkan spektrum dari bayangan gelap menuju cahaya mutlak. Semakin tinggi kedekatan dengan nūr al-anwār, semakin transenden dan valid pula pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, filsafat iluminasi mengembalikan nilai spiritual dan ontologis pada ilmu—menolak netralitas epistemik dan menggantinya dengan keterarahan kepada yang Ilahi.

### 3. Kesimpulan

Ilmu agama dan ilmu umum pada hakikatnya bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan merupakan ekspresi dari satu kesatuan realitas ontologis yang bersumber dari Tuhan sebagai asal segala pengetahuan. Perbedaan yang tampak di antara keduanya lebih merupakan hasil dari pendekatan epistemologis yang disesuaikan dengan objek kajian masing-masing. Ilmu umum mengkaji aspek-aspek fisik, empiris, dan kuantitatif dari ciptaan Tuhan melalui pendekatan rasional dan induktif, sementara ilmu agama menelusuri dimensi metafisis, moral, dan transendental melalui wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena realitas yang dikaji adalah satu dan sama—yakni ciptaan dan kehendak Tuhan yang terintegrasi dalam tatanan kosmos. Oleh karena itu, integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan metodologis, tetapi pemulihan kesadaran akan kesatuan sumber, tujuan, dan nilai dari semua bentuk pengetahuan. Dalam kerangka inilah pandangan Suhrawardi menjadi relevan: bahwa ilmu sejati harus menggambarkan pencerahan batin yang selaras dengan cahaya kebenaran, baik yang tampak dalam hukum-hukum alam maupun dalam wahyu ilahi. Integrasi ilmu, dengan demikian, merupakan upaya untuk memulihkan kembali dimensi maknawi dan ilahiah dalam seluruh pencarian dan praksis keilmuan manusia.

Perbedaan epistemologis antara ilmu umum dan ilmu agama terletak pada cara dan alat memperoleh pengetahuan. Ilmu umum bertumpu pada akal dan pengalaman empiris sebagai instrumen utama. Ia bekerja melalui observasi, eksperimentasi, dan penalaran induktif-deduktif terhadap fenomena-fenomena alam. Epistemologinya bersifat terbuka, dinamis, dan selalu diuji melalui verifikasi atau falsifikasi. Sebaliknya, ilmu agama berpijak pada wahyu, intuisi (kasyf), dan otoritas spiritual yang bersifat transrasional. Pengetahuan dalam ilmu agama tidak semata-mata dicapai melalui logika, melainkan juga melalui penyucian jiwa dan keterbukaan batin terhadap kebenaran ilahiah. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadikan keduanya terpisah secara mutlak. Dalam kerangka filsafat integratif, seperti yang dicontohkan oleh filsafat iluminasi Suhrawardi, kedua pendekatan epistemologis ini dapat disatukan melalui kesadaran bahwa semua bentuk pengetahuan bermuara pada al-Ḥaqq—kebenaran yang hakiki. Cara kerja filosofis dari integrasi ini tidak bersifat mekanistik atau sekadar sintesis metodologis,

melainkan transformatif: ilmu umum diberi makna oleh nilai-nilai agama, sementara ilmu agama diperkaya dengan konteks dan realitas empiris yang dikaji ilmu umum. Secara praktis, integrasi epistemologis ini terjadi ketika ilmu umum tidak lagi dipahami sebagai netral dan bebas nilai, tetapi ditafsirkan dan diarahkan dalam kerangka etika, spiritualitas, dan tujuan akhir kehidupan menurut pandangan agama. Sebaliknya, ilmu agama tidak berhenti pada dogma atau hafalan tekstual, melainkan mampu berdialog dengan realitas dunia kontemporer melalui penalaran rasional dan analisis sosial. Dengan demikian, integrasi ilmu bukanlah pemaksaan metodologi satu terhadap yang lain, melainkan pengakuan bahwa perbedaan epistemologi adalah kekayaan cara manusia mengenali realitas yang satu. Filsafat menjadi jembatan dialog yang memungkinkan keduanya saling menerangi. Dalam kerangka ini, filsafat iluminasi Suhrawardi memberi arah: bahwa cahaya kebenaran ilahiah dapat menerangi segala jenis pengetahuan, asalkan keduanya bersedia saling membuka dan menyadari kedudukannya dalam tatanan kosmos yang teratur dan bermakna. Integrasi ilmu, pada akhirnya, adalah usaha filosofis dan spiritual untuk menyatukan yang terfragmentasi menuju kebenaran yang utuh dan transenden.

## Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Aminuddin. (2010). *Paradigma integratif-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the cosmos, science of the soul: The pertinence of Islamic cosmology in the modern world*. Oneworld Publications.
- Kalin, İ. (2014). *Knowledge in later Islamic philosophy: Mulla Sadra on existence, intellect, and intuition*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1964). *Three Muslim sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Kazi Publications.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom, Inc.
- Rahmawati, D. (2021). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menurut Mulyadhi Kartanegara. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–10.
- Subakti, I., Khojir, K., & Soe'oed, M. (2023). Filsafat iluminasi Suhrawardi dan relevansinya terhadap epistemologi Islam. *\*Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 132–140.
- Suhrawardi, S. (1970). *Hikmat al-Isyraq* (H. Corbin, Ed.). Tehran: Institute Franco-Iranien de Recherche.
- Suhrawardi, S. (1999). *The philosophy of illumination*. (J. Walbridge & H. Ziai, Trans.). Brigham Young University Press.
- Tahriri, A. (2012). The epistemology of Suhrawardi's philosophy of illumination. *International Journal of Philosophy and Theology*, 3(2), 295–310.
- The Columnist. (2023). *Integrative education: Bridging science and spirituality*. Retrieved from <https://www.thecolumnist.org>
- Walbridge, J. (2001). *The wisdom of the mystic East: Suhrawardī and Platonic orientalism*. State University of New York Press.
- Yazdi, M. H. (1992). *The principles of epistemology in Islamic philosophy: Knowledge by presence*. State University of New York Press.
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and illumination: A study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq*. Atlanta: Scholars Press.